

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahap perkembangan manusia tentu saja akan mengalami dan melewati masa transisi. Masa transisi tersebut juga berlaku bagi setiap tahap pendidikan di Indonesia. Individu akan melewati tahapan sekolah mulai dari sekolah menengah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) hingga perguruan tinggi atau tingkat universitas.

Berdasarkan Data Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Riset Dikti) tahun 2017, jumlah unit perguruan tinggi yang terdaftar di Indonesia mencapai 4.504 unit. Jumlah perguruan tinggi ini diklasifikasikan menjadi Perguruan Tinggi Swasta mencapai 3.136 unit dan Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 122 unit (Databoks, 2017).

Di tahun terakhir Sekolah Menengah Atas, biasanya calon mahasiswa akan mencari tahu perguruan tinggi terbaik serta pemilihan jurusan yang akan diambil berdasarkan kemampuan, bakat dan minatnya. Tentu saja pemilihan tersebut tidak terlepas dari pertimbangan yang matang demi kelangsungan kehidupan calon mahasiswa tersebut. Orang tua cenderung turut mengambil keputusan terkait pengambilan jurusan dan perguruan tinggi baik di daerah asal maupun diluar daerah asal. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting sebagai pengarah yang juga termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Orang tua dalam pemberian keputusan terkait pengarah dan pemberian pendidikan tinggi pada anak diharapkan dapat memberikan dukungan dan keuntungan bagi anak dikemudian hari (Wahyono, 2010).

Pemilihan Perguruan Tinggi di pulau Jawa oleh mahasiswa luar pulau tentu saja memiliki alasan dan pertimbangan yang beragam dari setiap individu. Beberapa pertimbangan tersebut diantaranya karena universitas di pulau Jawa memiliki kualifikasi dan kualitas terbaik. Pemilihan universitas juga mempertimbangkan kondisi ekonomi sebagai tolak ukur dalam memberikan kesempatan kepada anak dalam melanjutkan studi. Apabila pemilihan akhir perguruan tinggi terletak di luar pulau, tentu saja calon mahasiswa harus siap dengan segala tantangan penyesuaian diri. Salah satunya adalah menghadapi fase *culture shock*.

Istilah *culture shock pertama* kali dikemukakan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan keadaan depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh individu dalam suatu lingkup budaya baru. Istilah *culture shock* ini menggambarkan keadaan seseorang yang berada dalam kebingungan arah, merasa bingung mengerjakan segala sesuatu di lingkungan baru, dan tidak mengetahui apa yang sesuai dan tidak sesuai untuk dilakukan.

Culture shock atau gegar budaya merupakan salah satu fenomena yang keberadaannya dalam diri individu kurang disadari khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari luar pulau. Menurut Oberg (dalam Irianto dan Haryanti, 2020), gegar budaya atau stres akulturasi menggambarkan keadaan dan perasaan seorang pendatang atau orang baru dalam menghadapi lingkungan budaya dan kondisi sosial yang berbeda dari lingkungan asalnya.

Kondisi stress yang diakibatkan adanya *culture shock* ini membuat seseorang berada dalam rasa gelisah, takut, bingung dan terkejut. Beberapa hal ini memicu munculnya rasa mudah tersinggung, mudah marah, dan bersikap bermusuhan sehingga menjadi tidak kompeten dalam menjalani kesehariannya sebagai orang

baru di budaya yang baru. *Culture shock* dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai dan budaya yang dimiliki individu dengan yang dimiliki oleh masyarakat daerah tujuan pendidikannya. Sejalan dengan pendapat Ward (2001) gegar budaya normal terjadi pada individu di tahun pertamanya berpindah ke daerah lain yang mana akan mengalami penderitaan sebagai akibat dari perbedaan budaya tau pergantian budaya.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh John (dalam Mulyana 2006) *culture shock* merupakan kondisi perasaan yang tidak nyaman baik secara fisik maupun psikologis karena adanya kontak dengan budaya yang baru. Artinya bahwa ketidaknyaman individu yang berada di lingkungan atau budaya baru mempengaruhi kondisi psikis dan fisik seseorang. Jika hal tersebut tidak diatasi maka akan terus berlangsung dalam waktu yang lama.

Kondisi *culture shock* atau gegar budaya ini perlahan akan mengalami penyesuaian dengan lingkungan tempat seseorang tinggal. *Culture shock* ini memiliki beberapa fase dalam proses berlangsungnya. Bagi sebagian orang *culture shock* mungkin hal yang biasa, namun dampaknya akan menentukan bagaimana proses perkembangan diri, proses adaptasi, serta keberlangsungan hidup mahasiswa di tanah rantau. *Culture shock* ini memicu mahasiswa agar berani terbuka dengan lingkungan, berani mencoba dan hidup dalam suasana baru serta berani mandiri atas keputusan-keputusan dalam memulai hal baru di tempat yang baru pula.

Mahasiswa Flores yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi tersebar di hampir seluruh pulau di Indonesia, salah satunya adalah pulau Jawa tepatnya di kota Malang. Setiap tahunnya mahasiswa Flores yang mengenyam pendidikan di kota Malang semakin meningkat (Gasa et al., 2019). Banyak mahasiswa kembali

ke kampung halaman setelah berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang strata satu setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan Maria (2021) dijelaskan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Flores tidak sedikit. Hambatan lainnya meliputi perbedaan nilai, karakteristik budaya, keunikan individu dan *stereotype*. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa ada beberapa mahasiswa Flores yang merasa kesulitan dalam melewati fase *culture shock* terhadap budaya Jawa yang menyebabkan mahasiswa tersebut merasa tidak menjadi diri sendiri layaknya di daerah asal.

Interaksi antara mahasiswa Flores dengan masyarakat Jawa terbilang cukup lancar, walaupun ada beberapa hambatan selain karena perbedaan bahasa, perbedaan kebiasaan dan perbedaan adat istiadat. Salah satu *issue* utama yang sering dialami mahasiswa Flores adalah *stereotype* yang memandang mahasiswa Flores dan sekitarnya sering melakukan hal-hal buruk dan tidak terpuji seperti mabuk, tindakan kekerasan, tidak taat peraturan, dsb (Gasa et al., 2019).

Selanjutnya dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mitasari dan Istikomayanti (2017), menjelaskan tentang *culture shock* mahasiswa di kota Malang dipengaruhi oleh kondisi finansial, kesulitan bahasa, iklim, dan makanan. Banyaknya perbedaan suasana antara daerah asal dan daerah baru dapat menimbulkan sesuatu hal yang tidak disukai individu. Seperti yang dijelaskan oleh Furhan dan Bochner (dalam Hidajat dkk, 2000), berpendapat bahwa perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan logat dalam berbicara, perbedaan cara dan gestur berbicara, dan kesulitan dalam mengartikan ekspresi berbicara. Beberapa hal tersebut bisa menjadi penyebab munculnya *culture*

shock, istilah-istilah yang digunakan untuk menjabarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke suatu daerah yang baru.

Dalam penelitian ini survey awal dilakukan dengan melakukan *preliminary research* atau pra survey dimana kegiatan penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak untuk menguji hipotesis. Survey dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan kategori subjek diambil dari angkatan yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial YN yang berasal dari Flores, angkatan 2018 dan sedang mengenyam pendidikan di salah satu kampus swasta di kota Malang, YN mengatakan

...”ketika pertama kali saya datang ke kota Malang, saya benar-benar sendiri. Sepanjang perjalanan Surabaya-Malang, saya merasa cukup kaget dengan melihat kondisi kota disini. Jelas sangat berbeda dengan kondisi geografis daerah asal saya yaitu Flores khususnya daerah Manggarai. Saya merasakan perbedaan kebudayaan yang sangat mencolok seperti kondisi geografis, keragaman kepercayaan, interaksi dan norma sosial, juga sarana dan prasarana yang tersedia. Awalnya saya memiliki sedikit kesulitan ketika sampai di Malang kemudian berusaha beradaptasi dari segala aspek yang ada. Kesulitan terbesar yang terjadi diakibatkan karena perbedaan bahasa sehingga berinteraksi pun cukup susah. Dukungan sosial sangat penting bagi saya karena dari situlah segala kekhawatiran hilang, saya juga tetap membawa segala pergumulan saya dalam Doa. Berkat dukungan sosial dari teman-teman satu daerah juga dukungan dari kedua orang tua dan keluarga besar, perlahan-lahan saya membiasakan diri dengan lingkungan disini. Masyarakat sekitar yang sangat ramah membuat saya nyaman dan tidak menutup diri akan suatu perubahan...”(preliminary research, 3 Oktober 2021).

Kondisi yang dialami oleh mahasiswa YN termasuk kedalam fase krisis dalam tahap-tahap *culture shock* yang di kemukakan oleh Oberg (1960), dimana tahap ini ditandai dengan dihadapkannya mahasiswa pada berbagai permasalahan dalam lingkungan barunya, salah satunya meliputi perbedaan bahasa.

Mahasiswa perantauan yang belajar di kota Malang memiliki karakteristik etnis yang bervariasi bahkan berbanding terbalik dengan budaya sebelumnya.

Hal inilah yang memicu terjadinya reaksi psikologis yaitu gegar budaya atau yang biasa disebut *culture shock* dan menimbulkan perasaan tidak nyaman baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang berasal dari luar diri individu yaitu lingkungan. Hal ini sejalan dengan penuturan saudari EN, mahasiswa angkatan 2020 yang menjelaskan:

...”Awal kedatangan saya di Malang, saya merasa sangat tidak nyaman dengan situasi yang ada di sekitar saya. Hal itu dikarenakan saya merasa seperti hidup sendiri dan tidak punya siapa-siapa. Apalagi perkuliahan angkatan kami dilakukan secara online, saya tidak bisa bersosialisasi dengan orang banyak, tidak bisa bepergian kemana-mana, semuanya stuck di satu tempat. Itu hal terberat yang saya lewati selama tinggal di kota Malang 1 tahun terakhir. Saya selalu cemas ketika bangun pagi, berharap akan segera menyesuaikan diri secepat mungkin, namun saya menyadari bahwa situasi sekarang juga tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas lebih banyak. Perasaan tersebut tentu saja tidak mengenakan. Salah satu cara saya dalam mengatasi rasa cemas saya adalah dengan menceritakan semua keadaan disini kepada orang tua saya. Mereka mendukung saya sepenuhnya dan selalu berkata bahwa saya bisa melewati semuanya. Walaupun pembicaraan sederhana, tetapi makna dukungannya sangat besar...”(preliminary research, 3 Oktober 2021).

Studi yang dilakukan Chafsoh (2020) *culture shock* yang dialami mahasiswa baru selama masa pembelajaran daring dimunculkan akibat perasaan khawatir tentang dunia perkuliahan dan relasi sosialnya yang membuat mahasiswa berekspektasi sendiri tentang apa yang terjadi pada dirinya. Sejalan dengan pendapat Guanipa (1998) bahwa perasaan tidak nyaman akibat *culture shock* tidak hanya melulu pada reaksi emosional melainkan juga memunculkan reaksi fisik yang diderita individu ketika berada pada daerah baru.

Individu bertindak dan berpikir sesuai dengan ritme budaya yang melekat dalam dirinya atau yang menjadi kebiasaan. Konsekuensi ketika memasuki budaya baru adalah menyesuaikan diri dengan budaya setempat agar dimudahkan proses pengembangan diri baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan akademik. Individu diharapkan bisa mempelajari budaya setempat dan menempatkan diri sesuai dengan kapasitasnya dalam berbagai aspek

kehidupan. AM yang merupakan mahasiswa aktif angkatan 2019 di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Malang menuturkan:

...”budaya daerah asal dan budaya Jawa memiliki perbedaan yang mencolok terutama dari setiap kebiasaan setiap masyarakatnya,tetapi saya juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya di sini tanpa harus melupakan budaya asal. Hal tersebut membuat saya belajar tentang cara menghargai budaya orang lain serta kebiasaan-kebiasaannya. Dukungan sosial dari warga sekitar tempat saya tinggal,membuat saya merasa bahwa ternyata persepsi saya yang mengatakan bahwa orang Jawa menutup diri dengan budaya lain ternyata salah, mereka sangat welcome bahkan selalu mengajak kami untuk bergotong royong dengan kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar. Teman-teman juga berperan penting dalam proses penyesuaian diri saya di Jawa ini. Kebanyakan mereka memberi masukan untuk hal yang boleh dan tidak boleh saya lakukan...”(preliminary research, 3 Oktober 2021).

Milton (1998) mengamati bahwa pengalaman *culture shock* itu sendiri bisa sangat unik antara satu orang dengan yang lain, karena berbagai penyebab yang sifatnya sangat bervariasi antara satu individu dengan individu lain, maupun antara satu budaya dengan budaya yang lain. Oberg (dalam Caphdelaine, 2004) memasuki suatu busaya berbeda membuat individu seperti orang asing, dimana individu dihadapkan dengan situasi yang kebiasannya diragukan. Hal tersebut membuat individu terkejut (ketidakpastian), stress dan kecemasan yang menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu.

Saat menghadapi fase *culture shock* mahasiswa membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Salah satu komponen penting dalam lingkungan tersebut adalah teman sebaya. Santrock (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja yaitu teman sebaya. Luasnya relasi pertemanan memberikan dampak yang baik juga terhadap proses penyesuaian diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rufaida dan Kustanti (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka tingkat penyesuaian diri mahasiswa juga akan meningkat,

sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka proses penyesuaian diri juga akan semakin rendah.

Pengaruh dukungan sosial teman sebaya sangat berpengaruh penting dalam proses pengembangan diri seseorang. Dukungan sosial tersebut baik yang berasal dari diri individu maupun luar individu, sangat berperan penting dalam membangun benteng serta motivasi agar bertahan pada segala situasi ketika memasuki budaya baru. Kaitannya dengan mahasiswa rantau adalah mahasiswa dituntut sebisa mungkin berusaha menetralkan dirinya dalam segala lini kehidupan secara mandiri. Sebagai makhluk sosial tentu saja membutuhkan dukungan orang lain, baik dukungan secara lisan maupun verbal.

Pendapat serupa diperkuat oleh hasil penelitian Rufaida dan Kustanti (2017), yang menjelaskan bahwa teman sebaya termasuk salah satu komponen yang paling besar pengaruhnya dalam lingkungan pendidikan. Biasanya ketika tinggal bersama dengan teman sebaya individu cenderung menerapkan prinsip pertemanan dan menurunkan prinsip hidup dalam lingkungan keluarga. Individu dituntut untuk dapat menyesuaikan aturan dan nilai-nilai dalam menjalin interaksi bersama teman seumurnya. Hal ini bertujuan agar terciptanya sosialisasi yang baik dan mempunyai rasa saling memiliki satu dengan yang lain.

Rook (dalam Hunt et al., 2003) mengemukakan bahwa dukungan sosial teman merupakan salah satu dari fungsi ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai salah satu aspek yang memberikan kepuasan secara emosional terhadap individu. Menurut Cohen dan Syme (dalam Zimet et al., 1988) dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor positif yang dapat membantu sebagai sarana dalam memelihara kesehatan mental.

Dukungan sosial yang di dapatkan dari teman sebaya merupakan salah satu media untuk meningkatkan harga diri dan perasaan positif sehingga individu dapat mengatasi tekanan yang ia alami di daerah baru yang membutuhkan penyesuaian diri lebih tinggi.

Alasan mengapa fenomena ini harus diteliti karena hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi calon mahasiswa maupun bukan calon mahasiswa. Pedoman dalam hal ini, tentu saja tentang bagaimana menyesuaikan diri secara baik agar terhindar dari adanya perasaan tidak diterima oleh lingkungan, merasa diasingkan yang nantinya berakibat pada kondisi dan pola psikologis seseorang.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan rumusan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus permasalahan dalam kajian penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *culture shock* mahasiswa Flores di kota Malang.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *culture shock* mahasiswa Flores di kota Malang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dengan penggunaan variabel yang sama seperti yang tercantum dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas baik yang berasal dari dalam maupun luar Flores. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa khususnya yang berasal dari Flores dalam menghadapi masalah *culture shock* guna tercapainya penyesuaian diri yang baik di luar pulau.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Beberapa literatur dari hasil penelitian sebelumnya sudah mengkaji fenomena dengan kesamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena *culture shock* :

Penelitian Suryandari (2012), dengan judul penelitian “*Culture Shock Communication* mahasiswa perantauan di Madura”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang ada sebagai akibat dari *culture shock* tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan psikis namun juga dapat mengakibatkan adanya gangguan makan. Hal tersebut berarti jika individu ingin berhasil dan dapat hidup dengan baik di lingkungannya maka ia harus menyesuaikan diri dengan baik di budaya baru tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi (2013), yaitu studi kasus pada peserta program *Au Pair* dari Malang-Indonesia di Belanda antara tahun 2003-2009, dengan judul “*Culture Shock* dan Akulturasi dalam Lingkungan Budaya Belanda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa responden mengalami fase *culture shock* yang beragam mulai dari kondisi geografis, makanan yang dikonsumsi, bentuk gedung dan bangunan yang berbeda jauh dengan yang ada

di daerah asal, gaya hidup yang modern, dan perbedaan pola pikir serta cara berkomunikasi.

Selanjutnya penelitian dari Niam (2009), dengan judul “Koping Terhadap Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami *Culture Shock* di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang datang dari luar pulau Jawa mengalami *culture shock* dan menimbulkan reaksi psikologis berupa kesulitan beradaptasi. Permasalahan utama yang dialami oleh subjek penelitian adalah komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Penelitian tentang dukungan sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa juga dilakukan oleh Susilo (2015), yang menjadikan anak rantau berasal dari Sumatra, Kalimantan, Bali, NTB, NTT, Sulawesi dan Papua sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa.

Rangkuman penelitian sebelumnya diatas adalah beberapa contoh kajian yang menggunakan variabel *culture shock* dan dukungan sosial teman sebaya. Penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan, diantaranya :

1. Pemilihan variabel yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Variabel penelitian sebelumnya menggunakan tema penelitian tentang *culture shock* (gegar budaya) dan menghubungkannya dengan variabel lain diantaranya *communication* mahasiswa rantau, koping stres mahasiswa, penyesuaian sosial mahasiswa, dan pergulatan identitas, tipe kepribadian. Dalam penelitian sekarang *culture shock* dihubungkan dengan dukungan sosial teman sebaya.

2. Subjek dan lokasi dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Flores yang berada di kota Malang, yang mengalami masalah *culture shock* (gegar budaya).
3. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengukuran variabel menggunakan skala *culture shock* dengan acuan teori milik Ward (2001) dengan skala dukungan sosial teman sebaya yang dengan acuan teori Weiss (1974).

Berdasarkan hasil tinjauan dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yang mendasar terkait dengan variabel, subjek, lokasi dan metode penelitian yang diangkat oleh peneliti. Karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Culture Shock* Mahasiswa Flores di Kota Malang”.